

KONJUNGSI DALAM KALIMAT MAJEMUK SISWA KELAS X SMK (STUDI KASUS MULTISITUS)

Dwi Angga Septianingrum, Sumadi, Sunaryo
Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: Lovatya1989@gmail.com

Abstract: This research is conducted to describe conjunction in compound sentences by first year students of vocational high school, particularly to describe forms, types, and senses in compound sentences written by vocational high school's student. Forms, types, and senses of conjunctions in this research include (1) forms, types, and senses of conjunctions in compound sentence and (2) forms, types, and senses of conjunctions in complex sentence. This research adopted qualitative approach design with multiple-site case study based. The research results are form, types, and senses of conjunctions in compound sentences from sites I and sites II which have different.

Keywords: conjunctions, compound sentences

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konjungsi dalam kalimat majemuk siswa kelas X SMK, khususnya mendeskripsikan wujud, jenis, dan makna konjungsi dalam kalimat majemuk siswa SMK. Wujud, jenis, dan makna konjungsi dalam penelitian ini meliputi (1) wujud, jenis, dan makna konjungsi dalam kalimat majemuk setara kelas X SMK dan (2) wujud, jenis, dan makna konjungsi dalam kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus multisitus. Hasil penelitian adalah wujud, jenis, dan makna konjungsi dalam kalimat majemuk situs I dan situs II memiliki kekhasan yang berbeda.

Kata kunci: konjungsi, kalimat majemuk

Dalam pengembangan tata bahasa transformasi dalam bahasa Indonesia, konjungsi digunakan sebagai sarana transformasi rapatan. Penggunaan konjungsi sebagai piranti kohesi dalam bahasa Indonesia menunjukkan pola tertentu. Konjungsi digunakan dengan mempertimbangkan logika berpikir. Penggunaan konjungsi yang tidak mempertimbangkan logika akan membuat wacana menjadi tidak apik (*wellform*) terutama dilihat dari kepaduannya. Logika berpikir itu tergantung dari piranti yang digunakan. Dengan kata lain, dapat dikemukakan bahwa fungsi konjungsi yakni perangkai atau pengikat beberapa preposisi dalam wacana agar perpindahan ide dalam wacana terasa lembut dan padu.

Kehadiran konjungsi baik dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan sangat penting karena konjungsi merupakan bagian mekanisme gramatikal. Sumadi (2009:152) menempatkan konjungsi sebagai salah satu alat-alat sintaktis yang berperan dalam menentukan makna kalimat dan atau memberikan informasi kepada penutur (pendengar/pembaca). Dengan kata lain, konjungsi mengakibatkan satuan gramatikal menjadi luas.

Konjungsi sering muncul dalam setiap kalimat yang ditulis oleh siswa di berbagai jenjang pendidikan, khususnya siswa jenjang SMK kelas X. Konjungsi akan cenderung muncul dalam kalimat majemuk yang disusun oleh siswa. Konjungsi yang digunakan siswa dalam kalimat majemuk sangat bergantung pada siswa. Meskipun kalimat majemuk yang dihasilkan oleh siswa memiliki kesamaan dari segi struktur, masing-masing kalimat majemuk yang dihasilkan oleh siswa akan memiliki keragaman konjungsi. Keragaman penggunaan konjungsi tersebut dipengaruhi oleh aspek pengetahuan awal siswa, lingkungan pembelajaran, serta ketersediaan bahan ajar.

Pengalaman belajar siswa di sekolah yang bervariasi akan menyebabkan variasi gambaran konjungsi yang muncul dalam kalimat majemuk siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Owens yang menyatakan bahwa ada perbedaan individual yang besar pada usia 16—18 tahun mengenai bahasa dan pemahaman kalimat (dalam Papalia, 1996:559). Fenomena ini juga ditemukan pada siswa kelas X SMKN 3 Malang dan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra. Siswa di kedua sekolah tersebut berasal dari latar belakang dan rentang usia (16-18) yang berbeda-beda. Oleh karena itu, hasil penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk siswa kedua sekolah tersebut yang akan berbeda pula. Perbedaan tersebut adalah keragaman wujud, jenis, dan makna konjungsi dalam kalimat majemuk. Berdasarkan urgensi penggunaan konjungsi di lingkup sekolah, khususnya kelas X SMK, penelitian ini dilakukan. Hasil penelitian ini dapat menunjukkan variasi gambaran konjungsi ditinjau dari kekhasan wujud, jenis, dan makna konjungsi dalam kalimat majemuk dari kedua sekolah (SMKN 3 Malang dan SMK Telkom

Shandy Putra Malang). Penelitian ini dilaksanakan pada jenjang SMK, khususnya kelas X, dengan pertimbangan (1) penelitian tentang konjungsi dalam kalimat majemuk siswa SMK baik negeri maupun swasta, khususnya kelas X belum pernah dilakukan, (2) siswa pada jenjang SMK kelas X tentu memiliki bekal berbahasa sejak jenjang SMP, dan (3) perlu dilakukan pemetaan terhadap ragam konjungsi yang digunakan oleh siswa SMK kelas X, khususnya konjungsi dalam kalimat majemuk yang disusun oleh siswa. Pada penelitian ini, terdapat dua situs yang akan dikomparasikan. Oleh karena itu, hasil komparasi akan menunjukkan variasi ragam wujud, jenis, dan makna konjungsi dalam kalimat majemuk dari dua situs berbeda.

METODE

Penelitian tentang konjungsi dalam kalimat majemuk siswa kelas X SMK dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan studi kasus multisitus atas dasar perbedaan karakteristik data yang diteliti (Lincoln & Guba, 1985:242). Data penelitian ini adalah kalimat majemuk siswa kelas X SMK. Data yang menjadi fokus penelitian ini adalah wujud, jenis, dan makna konjungsi dalam kalimat majemuk siswa kelas X SMKN 3 Malang dan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas X SMKN 3 Malang dan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang. Pengambilan data dilakukan dengan cara memberikan tugas menulis karangan bebas yang dilakukan oleh guru matapelajaran bahasa Indonesia masing-masing situs. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan teknik komparasi menggunakan deskripsi situs yang mencakup (1) analisis data situs tunggal dan (2) analisis data lintas situs (Yin, 1984:82). Hasil penelitian ini adalah deskripsi wujud, jenis, dan makna konjungsi dalam kalimat majemuk siswa kelas X SMKN 3 Malang dan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang.

HASIL PENELITIAN

Wujud Konjungsi dalam Kalimat Majemuk Siswa Kelas X SMK

Berdasarkan paparan data dapat dikemukakan dua temuan penelitian. *Pertama*, wujud konjungsi yang digunakan dalam kalimat majemuk setara siswa kelas X SMKN 3 Malang adalah konjungsi tunggal, sedangkan wujud konjungsi yang digunakan dalam kalimat majemuk setara siswa kelas X SMK Shandy Putra Malang adalah konjungsi tunggal dan konjungsi kompleks. Konjungsi tunggal yang digunakan siswa kelas X SMKN 3 Malang dalam kalimat majemuk setara adalah *dan*, sedangkan konjungsi tunggal yang digunakan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra dalam kalimat majemuk setara adalah *dan*, *namun*, *tapi* dan konjungsi kompleks yang digunakan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra dalam kalimat majemuk setara adalah *melainkan*. Hal ini berarti wujud konjungsi dalam kalimat majemuk setara siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra lebih bervariasi dibandingkan wujud konjungsi dalam kalimat majemuk setara siswa kelas X SMKN 3 Malang yang hanya didominasi oleh wujud konjungsi tunggal. *Kedua*, wujud konjungsi yang digunakan dalam kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMKN 3 Malang dan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang adalah konjungsi tunggal dan konjungsi kompleks. Konjungsi tunggal yang digunakan dalam kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMKN 3 Malang adalah *karena*, *agar*, *jika*, *ketika*, *supaya*, *bila*, *sejak*, sedangkan konjungsi tunggal yang digunakan dalam kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang adalah *karena*, *agar*, *jika*, *ketika*, *yang*, *sambil*. Kemudian, konjungsi kompleks yang digunakan dalam kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMKN 3 Malang adalah *setelah* dan *walaupun*, sedangkan konjungsi kompleks yang dalam kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra adalah *setelah*, *sebelum*. Hal ini berarti wujud konjungsi yang digunakan dalam kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMKN 3 Malang dan siswa kelas X SMK Shandy Putra Malang secara substansial dikategorikan cukup beragam dan memiliki kekhasan yang berbeda.

Jenis Konjungsi dalam Kalimat Majemuk Siswa Kelas X SMK

Berdasarkan paparan data dapat dikemukakan dua temuan. *Pertama*, jenis konjungsi yang ditemukan dalam kalimat majemuk setara siswa kelas X SMKN 3 Malang dan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang adalah konjungsi koordinatif. Ragam konjungsi koordinatif yang digunakan dalam kalimat majemuk setara siswa kelas X SMKN 3 Malang adalah *dan*, sedangkan ragam konjungsi koordinatif yang digunakan dalam kalimat majemuk setara siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra adalah *dan*, *namun*, *melainkan*, *tapi*. Hal ini berarti konjungsi koordinatif yang digunakan oleh siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra lebih beragam dibandingkan konjungsi koordinatif yang digunakan oleh siswa kelas X SMKN 3 Malang.

Kedua, jenis konjungsi yang ditemukan dalam kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMKN 3 Malang dan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang adalah konjungsi subordinatif. Ragam konjungsi subordinatif yang digunakan dalam kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMKN 3 Malang adalah *karena*, *agar*, *setelah*, *jika*, *ketika*, *supaya*, *bila*, *sejak*, *walaupun* sedangkan, ragam konjungsi subordinatif yang ditemukan dalam kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra adalah *karena*, *agar*, *setelah*, *jika*, *ketika*, *sebelum*, *yang*, *sambil*. Hal berarti konjungsi subordinatif yang digunakan oleh siswa kelas X SMKN 3 Malang lebih beragam dibandingkan konjungsi subordinatif yang digunakan oleh siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang.

Makna Konjungsi dalam Kalimat Majemuk Siswa Kelas X SMK

Berdasarkan paparan data dapat dikemukakan dua temuan. *Pertama*, makna konjungsi yang tergambar dalam kalimat majemuk setara siswa kelas X SMKN 3 Malang adalah makna konjungsi yang menyatakan hubungan *penjumlahan*, sedangkan makna konjungsi yang tergambar dalam kalimat majemuk setara siswa kelas X Malang adalah makna konjungsi yang menyatakan hubungan penjumlahan dan perlawanan. Hal ini berarti makna konjungsi yang tergambar dalam kalimat majemuk setara siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang lebih bervariasi dibandingkan makna konjungsi yang tergambar dalam kalimat majemuk setara siswa kelas X SMKN 3 Malang.

Kedua, makna konjungsi yang tergambar dalam kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMKN 3 Malang adalah makna konjungsi yang menyatakan hubungan *penyebaban, tujuan, waktu, syarat, konsesif*, sedangkan makna konjungsi yang tergambar dalam kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMKN 3 Malang adalah makna konjungsi yang menyatakan hubungan *penyebaban, tujuan, waktu, syarat, atributif*. Hal ini berarti makna konjungsi yang tergambar dalam kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMKN 3 Malang dan siswa kelas X SMK Shandy Putra Malang secara substansial dikategorikan cukup bervariasi.

PEMBAHASAN

Wujud Konjungsi dalam Kalimat Majemuk Siswa kelas X SMK

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui terdapat persamaan wujud konjungsi yang muncul dalam kalimat majemuk setara siswa kelas X SMKN 3 Malang dan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang. Persamaan wujud konjungsi yang muncul dalam kalimat majemuk setara yang disusun oleh siswa dari kedua sekolah tersebut, yakni konjungsi tunggal. Konjungsi tunggal adalah konjungsi tidak mengalami proses morfologis. Dengan kata lain, konjungsi tunggal hanya terdiri dari satu morfem atau tidak dapat diperikan menjadi morfem yang lebih kecil lagi (Surastina:2013).

Persamaan konjungsi tunggal yang ditemukan dalam kalimat majemuk setara yang disusun oleh siswa kelas X SMKN 3 Malang dan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang adalah *dan*. Berdasarkan temuan data, dapat diketahui konjungsi tunggal yang muncul dalam kalimat majemuk setara siswa kelas X SMKN 3 Malang hanya konjungsi *dan*. Temuan ini menunjukkan bahwa konjungsi tunggal yang muncul dalam kalimat majemuk siswa kelas X SMKN 3 Malang hanya didominasi oleh satu konjungsi, yakni *dan*. Senada dengan konjungsi tunggal yang ditemukan pada data SMKN 3 Malang, konjungsi *dan* juga ditemukan dalam kalimat majemuk setara siswa SMK Telkom Shandy Putra Malang. Konjungsi *dan* disebut sebagai konjungsi tunggal karena konjungsi *dan* terdiri atas satu morfem (Saadi, 2015:9). Konjungsi *dan* digunakan oleh siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra sebagai penghubung klausa dengan klausa yang memiliki kedudukan setara. Kalimat majemuk yang memuat klausa yang kedudukannya setara dikatakan sebagai kalimat majemuk setara (Sumadi, 2009:182).

Selain persamaan, terdapat perbedaan konjungsi tunggal yang muncul dalam kalimat majemuk setara siswa kelas X SMKN 3 Malang dan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang. Perbedaan konjungsi tunggal yang muncul dalam kalimat majemuk setara yang disusun oleh siswa dari kedua sekolah tersebut terletak dari keragaman konjungsi tunggal. Konjungsi *namun* dan *tapi* termasuk kelompok konjungsi tunggal (Saadi, 2013:38). Konjungsi *namun* dan *tapi* ditemukan dalam kalimat majemuk setara siswa SMK Telkom Shandy Putra. Akan tetapi, konjungsi *namun* dan *tapi* tidak ditemukan dalam kalimat majemuk setara yang disusun oleh siswa SMKN 3 Malang. Dari data yang dikumpulkan, terdapat dua kalimat majemuk setara siswa SMK Telkom Shandy Putra Malang yang menggunakan konjungsi *namun* dan satu kalimat majemuk setara siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra yang menggunakan konjungsi *tapi*. Fakta ini menunjukkan bahwa konjungsi *namun* dan *tapi* hanya muncul pada kalimat majemuk yang disusun oleh siswa SMK Telkom Shandy Putra Malang.

Perbedaan lain, konjungsi *melainkan* ditemukan dalam kalimat majemuk yang disusun oleh siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra. Akan tetapi, konjungsi kompleks tidak ditemukan dalam kalimat majemuk setara yang disusun oleh siswa kelas X SMKN 3 Malang. Konjungsi *melainkan* termasuk kelompok konjungsi kompleks (Saadi, 2015:45). Dari data yang dikumpulkan terdapat satu kalimat majemuk setara siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra yang menggunakan konjungsi *melainkan*. Fakta ini menunjukkan bahwa ragam konjungsi *melainkan* hanya muncul dalam kalimat majemuk setara yang disusun oleh siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang.

Keragaman konjungsi tunggal yang digunakan siswa kelas X SMKN 3 Malang dan SMK Telkom Shandy Putra dalam kalimat majemuk setara bergantung pada siswa. Keragaman penggunaan konjungsi tunggal tersebut dipengaruhi oleh aspek pengetahuan, lingkungan pembelajaran, pengalaman serta kebiasaan-kebiasaan siswa. Intensitas penggunaan konjungsi *dan* dalam kalimat majemuk siswa kelas X SMKN 3 Malang dan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang merupakan salah satu aplikasi kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari yang sering menggunakan konjungsi *dan* dibandingkan konjungsi yang lain. Hal ini didukung oleh pendapat Piaget dan Inhelder (2010:166) yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki konsep yang ada pada pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada di lingkungannya.

Konjungsi *sambil* dan *yang* termasuk kelompok konjungsi tunggal (Saadi, 2015:74). Konjungsi *sambil* dan *yang* merupakan konjungsi tunggal karena terdiri atas satu morfem. Kedua konjungsi tunggal tersebut muncul dalam kalimat majemuk bertingkat yang disusun oleh siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang. Berbeda dengan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang, siswa kelas X SMKN 3 Malang tidak menggunakan konjungsi tunggal *sambil* dan *yang* sebagai

penghubung antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konjungsi tunggal *sambil* dan *yang* hanya muncul pada kalimat majemuk bertingkat yang disusun oleh siswa SMKN 3 Malang.

Konjungsi *supaya*, *sejak*, dan *bila* termasuk dalam kelompok konjungsi tunggal (Saadi, 2015:38). Ketiga konjungsi tunggal tersebut ditemukan dalam kalimat majemuk bertingkat siswa SMKN 3 Malang. Akan tetapi, ketiga konjungsi tunggal tersebut tidak ditemukan dalam kalimat majemuk bertingkat yang disusun oleh siswa SMK Telkom Shandy Putra Malang. Perbedaan lain, konjungsi *sebelum* dan *walaupun* ditemukan dalam kalimat majemuk yang disusun oleh siswa kelas X SMKN 3 Malang. Akan tetapi, konjungsi *sebelum* dan *walaupun* tidak ditemukan dalam kalimat majemuk bertingkat yang disusun oleh siswa SMK Telkom Shandy Putra Malang. Fakta ini menunjukkan bahwa konjungsi tunggal *sebelum* dan *walaupun* hanya muncul dalam kalimat majemuk setara yang disusun oleh siswa kelas X SMKN 3 Malang.

Selain perbedaan, juga terdapat persamaan ragam konjungsi tunggal yang ditemukan dalam kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMKN 3 Malang dan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang. Konjungsi *karena*, *agar*, dan *jika* termasuk kelompok konjungsi tunggal (Saadi, 2015:38). Konjungsi *karena*, *agar*, dan *jika* digunakan oleh siswa kelas X SMKN 3 Malang dan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra sebagai penghubung antarklausa dalam menyusun kalimat majemuk bertingkat. Fakta ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMKN 3 Malang dan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang sama-sama menggunakan konjungsi tunggal *karena*, *agar*, dan *jika* sebagai penghubung antarklausa dalam menyusun kalimat majemuk bertingkat. Persamaan lain, konjungsi *setelah* merupakan konjungsi kompleks yang muncul dalam kalimat majemuk bertingkat yang disusun oleh siswa kelas X SMKN 3 Malang dan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang. Konjungsi *setelah* digunakan oleh siswa kelas X SMKN 3 Malang sebagai penghubung antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat. Konjungsi *setelah* juga digunakan oleh siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra sebagai penghubung antarklausa dalam menyusun kalimat majemuk bertingkat. Fakta ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMKN 3 Malang dan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang sama-sama menggunakan konjungsi *setelah* sebagai penghubung antarklausa dalam menyusun kalimat majemuk bertingkat.

Konjungsi *karena* termasuk dalam kelompok konjungsi tunggal dan konjungsi *setelah* termasuk dalam kelompok konjungsi kompleks (Saadi, 2013:74—82). Berbeda dengan konjungsi tunggal yang hanya terdiri atas satu morfem, konjungsi kompleks terdiri atas dua atau lebih morfem (Surastina:2013). Konjungsi *setelah* terbentuk atas dua morfem, yakni morfem *se-* dan morfem *telah* sedangkan konjungsi *karena* hanya terdiri atas satu morfem, yakni morfem *karena*. Konjungsi *karena* merupakan ragam konjungsi tunggal yang sering digunakan siswa kelas X SMKN 3 Malang maupun siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra. Demikian pula halnya konjungsi *setelah*. Konjungsi *setelah* merupakan konjungsi kompleks yang sering digunakan siswa kelas X SMKN 3 Malang maupun siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra. Intensitas penggunaan ragam kedua konjungsi tersebut tidak lepas dari kebiasaan-kebiasaan siswa. Siswa akan lebih mudah menghafal dan memahami apabila konjungsi tersebut sering digunakan. Demikian halnya, siswa akan sulit bahkan tidak menggunakan suatu konjungsi dalam bahasa tulisnya apabila konjungsi tersebut tidak sering digunakan. Kondisi ini tak lain merujuk pada pengalaman dan kebiasaan siswa. Dardjowidjojo (2012:87) mengemukakan bahwa salah satu faktor seseorang mudah atau cepat mengucapkan atau menggunakan suatu kata tak lain karena kata tersebut sering digunakan.

Jenis Konjungsi dalam Kalimat Majemuk Siswa kelas X SMK

Konjungsi koordinatif merupakan jenis konjungsi yang ditemukan dalam kalimat majemuk setara siswa kelas X SMKN 3 Malang dan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang. Berdasarkan hasil analisis ditemukan satu konjungsi koordinatif dalam kalimat majemuk setara siswa kelas X SMKN 3 Malang, yaitu konjungsi koordinatif *dan*. Temuan satu ragam konjungsi koordinatif tersebut menunjukkan bahwa penggunaan konjungsi koordinatif oleh siswa kelas X SMKN 3 Malang kurang bervariasi. Siswa hanya menggunakan satu ragam konjungsi koordinatif sebagai penghubung antarklausa. Berbeda dengan ragam konjungsi koordinatif yang ditemukan dalam kalimat majemuk setara siswa kelas X SMKN 3 Malang. Ragam konjungsi koordinatif yang ditemukan dalam kalimat majemuk setara siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang meliputi konjungsi koordinatif *dan*, *namun*, *melainkan*, dan *tapi*. Konjungsi *dan*, *namun*, *melainkan*, dan *tapi* digunakan siswa sebagai penghubung klausa dengan klausa. Penggunaan konjungsi *dan*, *namun*, *melainkan*, dan *tapi* di antara klausa-klausa dalam kalimat majemuk menghasilkan hubungan koordinasi. Melalui koordinasi dihubungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing memiliki kedudukan setara (Moeliono, 1988:307).

Selain perbedaan, persamaan penggunaan ragam konjungsi koordinatif juga ditemukan dalam kalimat majemuk setara siswa kelas X SMKN 3 Malang dan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang. Persamaan konjungsi koordinatif yang ditemukan dalam kalimat majemuk setara siswa dari kedua sekolah tersebut, yakni konjungsi *dan*. Konjungsi seperti *dan* bertindak sebagai koordinator dalam kalimat majemuk setara (Moeliono, 1988:310). Konjungsi *dan* digunakan oleh siswa SMKN 3 Malang dan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra sebagai penghubung klausa dengan klausa yang memiliki kedudukan setara. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMKN 3 Malang dan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang memiliki kecenderungan menggunakan konjungsi *dan*. Siswa akan menyatakan sesuatu yang sering didengarnya dan sangat dekat dengan kehidupannya. Begitu pula dengan pemilihan konjungsi tertentu, siswa akan lebih menggunakan konjungsi yang mereka kenal dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan terjadinya perbedaan intensitas penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk siswa. Siswa lebih memilih menggunakan konjungsi *dan* sebagai koordinator dibandingkan

konjungsi *serta*. Konjungsi yang dipilih merupakan bentuk aplikasi dari pengalaman dan pengetahuan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Ramlan (2005:60) bahwa konjungsi yang banyak digunakan adalah konjungsi *dan*.

Konjungsi *sebelum*, *sambil*, dan *yang* merupakan anggota konjungsi subordinatif (Chaer, 2011:203). Konjungsi *sebelum*, *sambil*, dan *yang* ditemukan dalam kalimat majemuk bertingkat siswa SMK Telkom Shandy Putra Malang. Akan tetapi, konjungsi *sebelum*, *sambil*, dan *yang* tidak ditemukan dalam kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMKN 3 Malang. Konjungsi *sebelum*, *sambil*, dan *yang* digunakan siswa untuk menghubungkan dua klausa yang memiliki kedudukan tidak setara. Fakta ini menunjukkan bahwa konjungsi *sebelum*, *sambil*, dan *yang* hanya muncul dalam kalimat majemuk yang disusun oleh siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang. Perbedaan lain, konjungsi *supaya*, *sejak*, *bila*, dan *walaupun* merupakan konjungsi subordinatif yang tidak ditemukan dalam kalimat majemuk bertingkat yang disusun oleh siswa kelas X SMKN 3 Malang. Akan tetapi, konjungsi *supaya*, *sejak*, *bila*, dan *walaupun* ditemukan dalam kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang. Konjungsi *supaya*, *sejak*, *bila*, dan *walaupun* digunakan siswa untuk menghubungkan dua klausa yang memiliki kedudukan tidak setara. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa konjungsi *supaya*, *sejak*, *bila*, dan *walaupun* hanya muncul dalam kalimat majemuk yang disusun oleh siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang.

Konjungsi subordinatif yang muncul dalam kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMKN 3 Malang dan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang memiliki persamaan. Konjungsi subordinatif menghubungkan dua satuan bahasa yang tidak sederajat (Chaer, 2011:103). Konjungsi *karena*, *agar*, *setelah*, *ketika*, dan *jika* merupakan konjungsi subordinatif yang ditemukan dalam kalimat majemuk bertingkat yang disusun oleh siswa kedua sekolah tersebut. Konjungsi *karena*, *agar*, *setelah*, *ketika*, dan *jika* digunakan oleh siswa SMKN 3 Malang dan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra sebagai penghubung klausa dengan klausa yang memiliki kedudukan tidak setara.

Konjungsi *karena* dan *setelah* merupakan konjungsi subordinatif (Chaer, 1990:82). Konjungsi *karena* dan *setelah* sering digunakan oleh siswa kelas X SMKN 3 Malang maupun siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra sebagai penghubung antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat. Intensitas penggunaan ragam konjungsi subordinatif tersebut tidak lepas dari kebiasaan-kebiasaan siswa. Siswa akan lebih mudah menghafal dan memahami apabila konjungsi tersebut sering digunakan. Demikian halnya, siswa akan sulit bahkan tidak menggunakan suatu konjungsi dalam bahasa tulisnya apabila konjungsi tersebut tidak sering digunakan. Kondisi ini tak lain merujuk pada pengalaman dan kebiasaan siswa. Dardjowidjojo (2012:87) mengemukakan bahwa salah satu faktor seseorang mudah atau cepat mengucapkan atau menggunakan suatu kata tak lain karena kata tersebut sering digunakan.

Makna Konjungsi dalam Kalimat Majemuk Siswa Kelas X SMK

Hubungan *penjumlahan* ditandai dengan konjungsi *dan* dan *serta* yang bertindak sebagai koordinator (Moeliono, 1988:317). Penggambaran hubungan *penjumlahan* dalam kalimat majemuk setara yang disusun oleh siswa kelas X SMKN 3 Malang dan kalimat majemuk setara yang disusun oleh siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang ditandai dengan hadirnya konjungsi *dan*. Konjungsi *dan* digunakan oleh siswa kelas X SMKN 3 Malang sebagai penghubung antarklausa dalam kalimat majemuk setara. Konjungsi *dan* juga digunakan oleh siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra sebagai penghubung antarklausa dalam menyusun kalimat majemuk setara. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMKN 3 Malang dan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang sama-sama menggunakan konjungsi *dan* sebagai penghubung antarklausa dalam menyusun kalimat majemuk setara, sehingga makna yang ditimbulkan dengan digunakannya konjungsi *dan* tersebut, yakni hubungan *penjumlahan*.

Selain persamaan, juga terdapat perbedaan makna konjungsi yang ditimbulkan dengan digunakannya konjungsi dalam kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMKN 3 Malang dan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang. Perbedaan makna konjungsi yang tergambar dalam kalimat majemuk bertingkat yang disusun oleh siswa dari kedua sekolah tersebut terletak dari gambaran makna konjungsi yang ditimbulkan dengan digunakannya wujud konjungsi tertentu. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Sumadi (2009:152) yang mengemukakan bahwa konjungsi berperan menentukan makna kalimat dan atau memberikan informasi kepada penutur (pendengar/pembaca) tentang bagian dari kalimat yang dianggap penting oleh penutur (pendengar/pembaca). Konjungsi *namun* merupakan konjungsi yang terdapat dalam kalimat majemuk setara siswa SMK Telkom Shandy Putra Malang. Kehadiran konjungsi *namun* menandai adanya hubungan *perlawanan* antara pernyataan yang tergambar dalam klausa pertama dan klausa kedua (Moeliono, 1988:319). Konjungsi *namun* digunakan oleh siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra untuk menyatakan hubungan *perlawanan* dalam kalimat majemuk setara. Akan tetapi, hubungan *perlawanan* yang ditandai konjungsi *namun* tidak ditemukan dalam kalimat majemuk setara yang disusun oleh siswa SMK Telkom Shandy Putra Malang. Dari data yang dikumpulkan, terdapat dua kalimat majemuk setara siswa SMK Telkom Shandy Putra Malang yang menggunakan konjungsi *namun* sebagai penghubung antarklausa, sehingga menimbulkan hubungan *perlawanan*. Hal ini menunjukkan bahwa makna konjungsi yang menyatakan hubungan *perlawanan* dengan hadirnya konjungsi *namun* hanya muncul pada kalimat majemuk setara yang disusun oleh siswa SMKN 3 Malang.

Hubungan *perlawanan* yang menyatakan penguatan ditandai dengan hadirnya konjungsi *melainkan* di antara dua klausa yang sejajar (Moeliono, 1988:319). Penggambaran hubungan *perlawanan* yang ditandai konjungsi *melainkan* juga ditemukan dalam kalimat majemuk setara yang disusun oleh siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang. Dari data

yang dikumpulkan, terdapat satu kalimat majemuk setara siswa SMK Telkom Shandy Putra Malang yang menggunakan konjungsi *melainkan* sebagai penghubung antarklausa sehingga menimbulkan hubungan *perlawanan*. Berbeda dengan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang, siswa kelas X SMKN 3 Malang tidak menggunakan konjungsi *melainkan* sebagai penghubung antarklausa dalam kalimat majemuk. Hal ini menyebabkan hubungan *perlawanan* yang ditandai dengan hadirnya konjungsi *melainkan* tidak ditemukan pada kalimat majemuk setara siswa kelas X SMKN 3 Malang. Dengan kata lain, dapat dikemukakan bahwa hubungan *perlawanan* yang ditandai dengan hadirnya konjungsi *melainkan* hanya ditemukan dalam kalimat majemuk setara yang disusun oleh siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra.

Perbedaan lain, hubungan *perlawanan* yang ditandai konjungsi *tapi* ditemukan dalam kalimat majemuk setara yang disusun oleh siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang. Akan tetapi, hubungan *perlawanan* yang ditandai dengan hadirnya konjungsi *tapi* tidak ditemukan dalam kalimat majemuk setara yang disusun oleh siswa SMKN 3 Malang. Kehadiran konjungsi *tapi* dalam kalimat majemuk setara menandai adanya hubungan *perlawanan* antara pernyataan yang tergambar dalam klausa pertama dan klausa kedua (Moeliono, 1988:319). Dari data yang dikumpulkan terdapat satu kalimat majemuk setara siswa SMK Telkom Shandy Putra Malang yang menggambarkan hubungan *perlawanan* dengan hadirnya konjungsi *tapi* sebagai penghubung antarklausa. Fakta ini menunjukkan bahwa makna konjungsi yang menyatakan hubungan *perlawanan* yang ditandai dengan hadirnya konjungsi *tapi* hanya ditemukan dalam kalimat majemuk setara yang disusun oleh siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang.

Persamaan makna konjungsi yang tergambar dalam kalimat majemuk bertingkat yang disusun oleh siswa kelas X SMKN 3 Malang dan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang, yakni makna konjungsi yang menyatakan hubungan *penyebaban*. Hubungan *penyebaban* ditandai dengan subordinasi *sebab, karena, dan oleh karena* (Moeliono, 1988:326). Penggambaran hubungan *penyebaban* yang ditandai konjungsi *karena* dalam kalimat majemuk bertingkat yang disusun oleh siswa kelas X SMKN 3 Malang dan kalimat majemuk setara yang disusun oleh siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang. Konjungsi *karena* digunakan oleh siswa kelas X SMKN 3 Malang sebagai penghubung antarklausa dalam kalimat majemuk setara. Konjungsi *karena* juga digunakan oleh siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra sebagai penghubung antarklausa dalam menyusun kalimat majemuk bertingkat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMKN 3 Malang dan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang sama-sama menggunakan konjungsi *karena* untuk menyatakan hubungan *penyebaban*.

Penggambaran hubungan *tujuan* yang ditandai konjungsi *agar* dan konjungsi *supaya* juga ditemukan dalam kalimat majemuk bertingkat yang disusun oleh siswa kelas X SMKN 3 Malang dan kalimat majemuk setara yang disusun oleh siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang. Siswa kelas X SMKN 3 Malang menggunakan konjungsi *agar* untuk menyatakan hubungan *tujuan* dalam kalimat majemuk bertingkat. Kemudian, siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra menggunakan konjungsi *agar* dan konjungsi *supaya* untuk menyatakan hubungan *tujuan* dalam kalimat majemuk bertingkat. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMKN 3 Malang dan majemuk bertingkat siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang sama-sama menyatakan hubungan *tujuan*. Meskipun demikian, terdapat perbedaan wujud konjungsi yang digunakan oleh siswa kedua sekolah tersebut untuk menyatakan hubungan *tujuan*.

Hubungan *waktu* ditandai dengan subordinasi *setelah, sebelum, sambil, ketika, sejak, sehabis, se usai, seraya, selagi, sementara, sambil, seraya, sedari, semenjak* (Moeliono, 1988:322-323). Siswa kelas X SMKN 3 Malang menggunakan konjungsi *setelah, ketika* dan *sejak* untuk menyatakan hubungan *waktu* dalam kalimat majemuk bertingkat. Kemudian, siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra menggunakan konjungsi *setelah, ketika, sebelum* dan *sambil* untuk menyatakan hubungan *waktu* dalam kalimat majemuk bertingkat. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMKN 3 Malang dan majemuk bertingkat siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang sama-sama menyatakan hubungan *waktu*. Meskipun demikian, terdapat perbedaan wujud konjungsi yang digunakan oleh siswa kedua sekolah tersebut untuk menyatakan hubungan *tujuan*.

Persamaan lain dari makna konjungsi yang tergambar pada kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMKN 3 Malang dan kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang adalah makna konjungsi yang menyatakan hubungan *syarat*. Dari data yang dikumpulkan, terdapat kalimat majemuk bertingkat siswa SMKN 3 Malang yang menggunakan konjungsi *jika* dan *bila* untuk menyatakan hubungan *syarat* dan terdapat kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang yang menggunakan konjungsi *jika* untuk menyatakan makna syarat. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMKN 3 Malang dan majemuk bertingkat siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang sama-sama menyatakan hubungan *tujuan*. Meskipun demikian, terdapat perbedaan wujud konjungsi yang digunakan oleh siswa kedua sekolah tersebut untuk menyatakan hubungan *tujuan*.

Selain persamaan, juga terdapat perbedaan makna konjungsi dalam kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMKN 3 Malang dan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang. Perbedaan makna konjungsi yang tergambar dalam kalimat majemuk bertingkat yang disusun oleh siswa dari kedua sekolah tersebut terletak dari gambaran makna konjungsi yang ditimbulkan dengan digunakannya wujud konjungsi tertentu. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Sumadi (2009:152) yang mengemukakan bahwa konjungsi berperan menentukan makna kalimat dan atau memberikan informasi kepada penutur (pendengar/pembaca) tentang bagian dari kalimat yang dianggap penting oleh penutur (pendengar/pembaca). Konjungsi *walaupun* merupakan konjungsi yang terdapat dalam kalimat majemuk setara siswa SMK Telkom Shandy Putra Malang. Kehadiran konjungsi *walaupun, meskipun, sekalipun, biarpun, kendatipun, dan sesungguhnya* di antara klausa-klausa dalam

kalimat majemuk bertingkat menimbulkan hubungan *konsesif* (Moeliono, 1988:325). Konjungsi *walaupun* digunakan oleh siswa kelas X SMKN 3 Malang untuk menyatakan hubungan *konsesif*. Akan tetapi, hubungan *konsesif* yang ditandai konjungsi *walaupun* tidak ditemukan dalam kalimat majemuk setara yang disusun oleh siswa SMK Telkom Shandy Putra Malang. Dari data yang dikumpulkan, terdapat satu kalimat majemuk setara siswa SMKN 3 Malang yang menggunakan konjungsi *walaupun* untuk menyatakan hubungan *konsesif*. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan *konsesif* yang ditandai konjungsi *walaupun* hanya muncul pada kalimat majemuk setara yang disusun oleh siswa SMKN 3 Malang.

Makna konjungsi yang menyatakan hubungan atributif ditandai dengan hadirnya subordinat yang (Moeliono, 1988:328). Hubungan *atributif* dengan hadirnya konjungsi yang ditemukan dalam kalimat majemuk bertingkat yang disusun oleh siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang. Akan tetapi, hubungan *atributif* yang ditandai dengan hadirnya konjungsi yang tidak ditemukan dalam kalimat majemuk bertingkat yang disusun oleh siswa SMKN 3 Malang. Dari data yang dikumpulkan terdapat satu kalimat majemuk bertingkat siswa SMK Telkom Shandy Putra Malang yang menggambarkan hubungan *atributif* dengan hadirnya konjungsi yang sebagai penghubung antarklausa. Hal ini menunjukkan bahwa makna konjungsi yang menyatakan hubungan *atributif* hanya ditemukan dalam kalimat majemuk bertingkat yang disusun oleh siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pertama, wujud konjungsi dalam kalimat majemuk siswa kelas X SMKN 3 Malang diklasifikasikan menjadi wujud konjungsi dalam kalimat majemuk setara dan wujud konjungsi dalam kalimat majemuk bertingkat. Wujud konjungsi yang ditemukan dalam kalimat majemuk setara siswa kelas X SMKN 3 Malang adalah konjungsi tunggal. Konjungsi tunggal tersebut adalah *dan*. Wujud konjungsi yang ditemukan dalam kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMKN 3 Malang adalah konjungsi tunggal dan konjungsi kompleks. Konjungsi tunggal dalam kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMKN 3 Malang, yaitu *karena, agar, jika, ketika, supaya, bila, sejak*. Konjungsi kompleks dalam kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMKN 3 Malang, yaitu *setelah* dan *walaupun*. Berbeda dengan wujud konjungsi yang ditemukan dalam kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMKN 3 Malang, wujud konjungsi pada kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang memiliki kekhasan yang berbeda. Wujud konjungsi yang ditemukan dalam kalimat majemuk setara siswa kelas X SMK Shandy Putra Malang adalah konjungsi tunggal dan konjungsi kompleks. Konjungsi tunggal dalam kalimat majemuk setara siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra, yaitu *dan, namun, tapi*. Konjungsi kompleks dalam kalimat majemuk setara siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra, yaitu *melainkan*. Wujud konjungsi yang ditemukan dalam kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang adalah konjungsi tunggal dan konjungsi kompleks. Konjungsi tunggal dalam kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang yaitu *karena, agar, jika, ketika, yang, sambil*. Konjungsi kompleks yang dalam kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra, yaitu *setelah, sebelum*. Berdasarkan temuan wujud konjungsi tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan konjungsi oleh siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang lebih beragam dibandingkan dengan temuan wujud konjungsi siswa kelas X SMKN 3 Malang. Hal ini disebabkan latar belakang siswa dari kedua sekolah tersebut berbeda. Siswa kelas X SMKN 3 Malang didominasi oleh siswa yang berasal kota maupun kabupaten Malang, sedangkan siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang didominasi oleh siswa berprestasi yang berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa. Latar belakang siswa ini berpengaruh pada gaya penulisan personal, budaya, intensitas membaca, serta bahan bacaan yang sering dibaca mereka. *Kedua*, jenis konjungsi dalam kalimat majemuk siswa kelas X SMKN 3 Malang diklasifikasikan menjadi konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Ragam konjungsi koordinatif yang ditemukan dalam kalimat majemuk setara siswa kelas X SMKN 3 Malang, yaitu *dan*. Ragam konjungsi subordinatif yang ditemukan dalam kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMKN 3 Malang, yaitu *karena, agar, setelah, jika, sehingga, ketika, supaya, bila, sejak, walaupun*. Berbeda dengan ragam konjungsi koordinatif dan ragam konjungsi subordinatif yang ditemukan dalam kalimat majemuk siswa kelas X SMKN 3 Malang, ragam konjungsi koordinatif dan ragam konjungsi subordinatif pada kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang lebih bervariasi. Ragam konjungsi koordinatif yang ditemukan dalam kalimat majemuk setara siswa kelas X SMK Shandy Putra Malang, yaitu *dan, namun, melainkan, tapi*. Ragam konjungsi subordinatif yang ditemukan dalam kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMKN 3 Malang, yaitu *karena, agar, setelah, jika, ketika, sebelum, yang, sambil*. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra memiliki pengetahuan yang baik tentang jenis konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Hal ini tampak pada keragaman konjungsi koordinatif dan keragaman konjungsi subordinatif yang ditemukan dalam kalimat majemuk siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra. Keragaman jenis konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif yang digunakan oleh siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang merupakan cerminan dari kegiatan berpikir logis yang sudah berkembang dalam diri siswa. *Ketiga*, makna konjungsi dalam kalimat majemuk siswa kelas X SMKN 3 Malang diklasifikasikan menjadi makna konjungsi yang tergambar dalam kalimat majemuk setara dan makna konjungsi yang tergambar dalam kalimat majemuk bertingkat. Makna konjungsi yang tergambar dalam kalimat majemuk setara siswa kelas X SMKN 3 Malang, yaitu *penjumlahan*. Makna konjungsi yang tergambar dalam kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMKN 3 Malang, yaitu *penyebaban, tujuan, waktu, syarat, konsesif*. Berbeda dengan makna konjungsi yang ditemukan dalam kalimat majemuk setara siswa kelas X SMKN 3 Malang,

pada kalimat majemuk setara siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang ditemukan makna konjungsi yang lebih bervariasi. Makna konjungsi yang tergambar dalam kalimat majemuk setara siswa kelas X SMK Shandy Putra Malang, yaitu *penjumlahan* dan *pertentangan*. Makna konjungsi yang tergambar dalam kalimat majemuk bertingkat siswa kelas X SMKN 3 Malang, yaitu *penyebaban*, *tujuan*, *waktu*, *syarat*, *atributif*. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa makna konjungsi dalam kalimat majemuk setara siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang memiliki keragaman yang berbeda dibandingkan makna konjungsi dalam kalimat majemuk setara siswa kelas X SMKN 3 Malang. Variasi makna yang tergambar dalam kalimat-kalimat majemuk setara yang disusun oleh siswa kelas X SMK Telkom Shandy Putra Malang simetris dengan adanya keragaman wujud konjungsi yang digunakan dalam proses penyusunan kalimat. Dengan kata lain, pemahaman siswa terhadap penggambaran makna konjungsi sudah cukup baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat saran yang perlu disampaikan pada dua pihak. Saran tersebut diuraikan sebagai berikut. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia, disarankan untuk memahami bahwa wujud, jenis, dan makna konjungsi dapat digunakan sebagai rujukan dasar konseptual mengenai kecenderungan siswa kelas X dalam menggunakan konjungsi, khususnya dalam menyusun kalimat. Wujud konjungsi, jenis konjungsi, dan makna konjungsi yang digunakan oleh siswa merupakan gambaran pengetahuan dan kebiasaan siswa. Oleh karena itu, fakta penggunaan konjungsi tersebut merupakan informasi tentang pengetahuan dan pemahaman siswa kelas X tentang konjungsi. Guru dapat mengajarkan penggunaan konjungsi dengan cara (1) menggabungkan kalimat atau teks rumpang tanpa konjungsi, (2) dipaparkan sejumlah konjungsi lalu siswa menggunakan konjungsi tersebut dalam menyusun kalimat, dan (3) dipaparkan sejumlah konjungsi beserta kalimat tunggal lalu siswa diminta untuk menyusun kalimat majemuk berdasarkan konjungsi yang tersedia. *Bagi siswa*, penggunaan wujud konjungsi, jenis konjungsi, dan makna konjungsi dalam kalimat majemuk yang disusun oleh siswa, menjadi pelajaran untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan mereka tentang konjungsi sehingga mereka dapat melakukan perbaikan ketrampilan menyusun kalimat. Selain itu, siswa mengetahui gejala-gejala penyebab kesalahan penggunaan konjungsi dan siswa dapat menghindari pemakaian konjungsi yang tidak tepat. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi fakta empiris mengenai kecenderungan wujud konjungsi, jenis konjungsi, dan makna konjungsi yang tergambar dalam kalimat majemuk yang disusun oleh siswa kelas X SMK. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai hasil studi pendahuluan untuk melakukan penelitian pengembangan (metode, strategi, media, bahan ajar) yang berkaitan dengan konjungsi.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. 2012. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lincon, Y dan Guba, E. 1985. *Naturalistic Setting*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Moeliono, A.M, Dardjowidjojo, S.Purwo, B.K., Kridalaksana, H., Ramlan, M., Sudaryanto, Silitonga, M., Tampubolon, D.P., dan Tarigan .1988.*Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Papalia, D.E, Olds, S.W., dan Feldman, R.D. 1996. *Human Development* (9th Edition). Boston: McGraw Company, Inc.
- Piaget, J dan B. Inhelder. 2010. *Psikologi Anak*. Terjemahan Miftahul Jannah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa: Sintaksis* Yogyakarta: CV Karyono.
- Saadi, M. 2013. *Konjungsi dalam Karangan Siswa Kelas IX SMP Negeri Banda Maluku Tengah*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Sumadi. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: A3.
- Surastina. 2013. *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi dalam Bahasa Indonesia* (Online), (<http://lenterastikippgribl.blogspot.com/2013/penggunaan-preposisi-dan-konjungsi.htm>, diakses 23 November 2014).
- Yin, R.K. 1984. *Case Study Research Design and Methods*. Beverly Hills. CA: Sage Publication, Inc.